

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab II ini anda akan mendapatkan penjelasan tentang kajian teori dan hasil penelitian yang relevan terdahulu yang berguna bagi peneliti untuk mempermudah menyusun penelitian ini.

2.1 Kajian Teori

Dalam kajian teori meliputi pengertian karakter, karakter religius, karakter disiplin, dan hasil penelitian yang relevan.

Kementerian Pendidikan gencar mempublikasikan program tentang “Pendidikan Karakter” untuk membangun karakter penerus bangsa. Pendidikan Karakter telah menjadi agenda besar bangsa dengan melibatkan semua pelaksana kepentingan pendidikan untuk mewujudkannya dengan baik dan benar dalam dunia pendidikan. Dalam Pendidikan Karakter agar dapat berjalan dengan lancar maka ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu dengan membekali para guru dengan materi dan pentingnya Pendidikan Karakter secara berkesinambungan. Pendidikan Karakter yang interaktif, terbuka, menarik, dialogis dan kondisi lingkungan yang kondusif mampu membangkitkan minat dan bakat peserta didik sehingga Pendidikan Karakter dapat mengakar pada pikiran peserta didik. Dalam konteks ini maka jika ingin penguatan pendidikan karakter ini berhasil dengan baik maka diperlukan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang bergerak dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas, budaya sekolah, maupun masyarakat. Yang nantinya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (GPPK) mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, apalagi saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8).

Menurut Puskurbuk (2011) dalam Zuriyah (2017) ada 18 (delapan belas) nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari Pancasila, budaya, agama, dan tujuan pendidikan nasional, meliputi: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Dalam hal ini untuk mempermudah dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter ini Gerakan PPK ini mengerucutkan 18 nilai karakter tersebut menjadi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas (RENAMAGI) (Zuriyah, 2017). Dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Religius

Nilai karakter religius kepercayaan tentang agama dan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam kehidupannya, serta toleran dan hidup rukun terhadap agama lain. Nilai ini meliputi tiga hubungan, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap bangsanya dalam semua bidang (agama, sosial, budaya,

ekonomi dan politik) tanpa memperdulikan rasa tau suku, dan berpedoman pada semboyan Indonesia yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah perilaku atau sifat yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain untuk meraih cita-citanya atau tujuan hidupnya.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan tindakan kerja sama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan persoalan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas mencerminkan perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam hal pekerjaan, tindakan, maupun perkataan dan juga memiliki komitmen yang berdasarkan nilai kemanusiaan dan moral.

Nilai-nilai diatas pun harus saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri namun harus diinteraksikan satu sama lain. Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas (Albertus, 2015, dan Tim PPK, 2017).

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas
2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah
3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Dalam Zuriah (2017) menyatakan bahwa Pemerintah menyadari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya

dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual) (Effendy, 2016, dalam Zuriah, 2017).

Menurut Zuriah (2017) selama ini yang dilakukan oleh para pendidik baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah, belum sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter.

Tim PPK-PASKA-Sekjen Kemendikbud, (2017:12-14) dalam Zuriah (2017) Gerakan PPK berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional, yaitu struktur kurikulum, struktur kegiatan, dan struktur program, dengan berbagai program dan kegiatan yang seharusnya mampu mensinergikan empat dimensi pengolahan karakter dari Ki Hadjar Dewantara (olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati).

Dalam bagian akhir penelitian yang dilakukan oleh Zuriah (2017) beliau mengambil kesimpulan yaitu: Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional. Dapat revitalisasi dan reaktualisasi nilai budi pekerti dalam gerakan PPK menjadi urgen dan menemukan momentumnya

kembali untuk diperdalam diintegrasikan, diperluas, dan diselaraskan (sebagai upaya harmonisasi dan sinkronisasi) dalam kehidupan sehari-hari guna penguatan pendidikan karakter, baik di kelas, budaya sekolah, maupun masyarakat.

Zuriah (2017) mengelompokkan nilai budi pekerti dalam tiga nilai akhlak yaitu: (1) Akhlak *Habluminalloh* (terhadap Tuhan yang Maha Esa), (2) Akhlak *Habluminanas* (terhadap sesama manusia), (3) Akhlak *Habluminalardy* (terhadap lingkungan) yang terjalin secara harmonis dan dapat diwujudkan melalui upaya keteladanan, pembiasaan, pengamalan dan pengkondisian lingkungan.

PKn memiliki aspek utama sebagai pendidikan nilai dan moral yang akan berakhir pada pengembangan karakter atau watak peserta didik dan merujuk kepada karakter, moral, dan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang mempunyai jumlah 18 butir di buku panduan Puskur yang kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai utama penguatan karakter yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas (RENAMAGI) dan dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran/matakuliah yang ada di sekolah atau perguruan tinggi (Zuriah, 2017)

2.1.1 Pengertian Karakter

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u*', kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). (Aisyah Boang, dalam Supiana, 2011:5)

Karakter menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Thomas Lickona (1992:22), yang menegaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya.

Albertus, Doni Koesoema (2007:80), berpendapat bahwa istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dari pemaparan para ahli diatas tentang pengertian karakter, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, watak, atau akhlak alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar, yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang diimplementasikan dalam setiap kehidupannya untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.2 Religius

Dalam pembahasan religius peneliti akan menjelaskan pengertian religius menurut para ahli, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter religius, dan kesimpulan dari pendapat para ahli menurut penulis, berikut adalah penjelasannya:

1. Pengertian Religius

Religi berasal dari bahasa asing religion yang merupakan kata dasar dari religius, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012).

Menurut Hidayatullah (2010) mengatakan pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (islam). Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), dan fathanah (cerdas).

Karakter religius yang dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Religius adalah bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya (Earnshaw : 2000).

Pada zaman sekarang ini peserta didik sangat membutuhkan karakter religius dalam menghadapi degradasi moral dan perubahan zaman, maka peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders (Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan serta aktivitas organisasi) pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari peserta didik itu sendiri (E-learning Pendidikan, 2011).

Jadi kesimpulan dari pengertian religius diatas menurut peneliti adalah suatu kepercayaan tentang agama yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam kehidupannya, serta toleran dan hidup rukun terhadap agama lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Dalam perkembangan sikap keagamaan ada beberapa faktor yang akan dibahas dengan jelas dalam pembahasan ini, Thouless (1971) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi karakter religius, yaitu:

- a. Pengaruh pengajaran atau pendidikan serta berbagai tekanan sosial (faktor sosial).

Dalam keyakinan dan perilaku keagamaan berpengaruh besar pada faktor sosial dalam agama, dari pendidikan yng diterima pada saat masa kanak-kanak, beberapa sikap dan pendapat masyarakat sekitar, serta berbagai tradisi pada masa lampau yang kita terima.

- b. Banyaknya pengalaman, khususnya pengalaman tentang:

- 1) Kebaikan, keselarasan, dan keindahan yang ada di dunia ini atau biasa disebut faktor alami, yang dapat diartikan bahwa seseorang menyadari bahwa segala sesuatu itu ada karena ALLAH Subhanahu Wa Ta'ala, mulai dari yang terkecil dan tersembunyi seperti atom bahkan yang terbesar lagi nampak seperti gunung semua yang menciptakan adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

- 2) Faktor moral yaitu Konflik moral, pengalaman seseorang pada konflik moral pelaku akan mengembangkan perasaan bersalahnya kietika dia melakukan kesalahan yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misal ketika peserta didik mencontek saat ujian sedangkan

temannya tidak ada yang melakukan hal tersebut, maka dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatannya tersebut karena jelas bahwa mencotek adalah perbuatan yang kurang baik.

3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), pengalaman ini bisa didapatkan pada saat seseorang mendengarkan khutbah untuk laki-laki pada saat *jum'atan* di masjid, bagi perempuan bisa melalui mendengarkan ceramah agama dan pengajian.

c. Faktor yang muncul saat kebutuhan yang dibutuhkan tidak terpenuhi, khususnya pada kebutuhan sebagai berikut:

(1) cinta kasih, (2) harga diri, (3) ancaman, dan (4) keamanan. Jika seseorang merasa keempat kebutuhan yang telah dipaparkan diatas tidak terpenuhi, maka pelaku akan menyerahkan segalanya ke kekuatan spiritualnya untuk mendukung. Sebagai contoh dalam agama islam diajarkan untuk selalu berdoa meminta pertolongan kepada ALLAH Azza Wa Jalla.

d. Faktor Intelektual atau berbagai proses pemikiran verbal.

Kata-kata akan sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaan jika seseorang berfikir dalam membentuk kata-kata yang baik, sebagai contoh ketika seseorang mampu memberikan pendapat yang benar atau yang tidak benar menurut keyakinan agamanya, dia akan semakin yakin dengan ajarannya bahkan membuat orang lain berubah pemikirannya tentang agama yang benar.

Karakter religius individu tidak hanya pada sikap yang tampak, namun juga pada sikap yang tidak ditampakkannya yang ada didalam hati mereka. Bahkan tidak hanya faktor keluarga yang dapat mempengaruhi keyakinan agama

seorang walaupun itu dikenalkan atau tidak dikenalkan mengenai keyakinan agamanya, namun juga karena berbagai faktor yang ada di luar sana yang dapat mempengaruhi keyakinan agama seorang individu seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan pada diri individu itu sendiri. Dalam keagamaan atau religiusitas seorang individu memang ditentukan oleh banyak faktor. Dan dalam penjelasan diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter religius, dan dapat diakui bisa mewujudkan karakter religius yang baik jika diterapkan dengan benar, faktor tersebut diantaranya pengaruh-pengaruh sosial, pengalaman-pengalaman, berbagai kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan proses pemikiran.

2.1.3 Disiplin

Dalam pembahasan disiplin peneliti akan menjelaskan pengertian disiplin menurut para ahli, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter disiplin, dan kesimpulan dari pendapat para ahli menurut penulis, berikut adalah penjelasannya:

1. Pengertian Disiplin

Menurut pendapat Sinungan (Elfrindi dkk, 2012:80) pengertian disiplin merupakan suatu keadaan tertentu di mana orang-orang yang bergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan- peraturan yang ada dengan rasa senang hati.

Menurut Prijodarminto (Elfrindi dkk, 2012:120) menjelaskan bahwa “disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban”.

Menurut Sukardi (1983:102), istilah disiplin mengandung banyak arti. Disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi pengertian keduanya mempunyai hubungan. Kedua arti tersebut yaitu:

- a. Disiplin dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.

Pendapat Subari (1994:164), mengatakan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan peraturan itu.

Jadi kesimpulan dari pengertian disiplin menurut penulis adalah seluruh kegiatan yang diatur dalam suatu organisasi atau instansi dengan peraturan atau tata tertib yang dilakukan dengan suatu latihan dan serangkaian proses yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan dan untuk menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban seseorang terhadap peraturan yang telah dibuat, dan mempunyai hukuman terhadap pelanggar peraturan atau tata tertib.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah kombinasi atau perpaduan dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Prof. DR. Ahmad Amin (1975) mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Etika”, dalam pendapat ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa perbuatan akan berkehendak setelah melalui pemikiran terlebih dahulu.

b. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan.

Faktor ini meliputi :

1) Contoh atau Teladan

Teladan adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari orang lain yang berpengaruh terhadap diri pribadi. Keteladanan merupakan salah satu

teknik pendidikan yang efisien, karena dalam keteladanan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Menurut Nata (2001), metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting yaitu akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.

2) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

3) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.

4) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolahan misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

5) Faktor Pengaruh Kelompok

Seperti dikemukakan oleh Daradjat (1970) bahwa para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, mereka ingin

diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.

Dengan demikian Karakter Disiplin itu terbentuk dari keadaan dimana orang yang tunduk pada peraturan dengan senang hati, dan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor intern yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan yaitu: Faktor Pembawaan, Faktor Kesadaran, Faktor Minat dan Motivasi, dan Faktor Pengaruh Pola Pikir. Dan juga faktor ekstern yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan yaitu: Contoh atau Teladan, Nasihat, Faktor Latihan, Faktor Lingkungan, dan Faktor Pengaruh Kelompok

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Terdahulu : Dian Kartini, 2014. “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang”.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Dian Kartini akan dimuat dalam penelitian ini untuk menjadi bahan pertimbangan. Dalam penelitian (Dian Kartini, 2014) menyebutkan bahwa memang harus menyisipkan pendidikan karakter dalam setiap pelajaran. Bukan hanya pada pendidikan PPKn ataupun Agama saja, namun juga dalam pendidikan lain, karena dengan mendapatkan pendidikan dari semua mata pelajaran siswa bisa langsung mendapatkan pendidikan karakter dari guru yang bersangkutan. Implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang salah satunya adalah dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan tujuan pembiasaan. Misalnya kebiasaan yang bersifat religi seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, kultum, keputrian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dan juga kebiasaan-kebiasaan

seperti kedisiplinan, tepat waktu, tanggung jawab, menghormati orang tua, dan nilai-nilai lainnya, dan tentunya juga disertai keteladanan yang diterapkan oleh guru-guru ketika mengajar dikelas, yang artinya bahwa guru mengajak dan memberi contoh agar siswa mempunyai akhlak yang baik yang berpedoman pada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Hal ini mempunyai tujuan agar peserta didik tidak hanya mendapat teori, akan tetapi juga mendapatkan ilmu yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian Terdahulu : Emi Ramdani dan Sri Erlinda, 2016. "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sistem Poin terhadap Karakter Disiplin Siswa Karakter Disiplin Siswa SMPN 1 Bantan Kabupaten Bengkalis".

Dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Emi Ramdani dan Sri Erlinda dengan hasil penelitian dan uji hipotesis yang sudah dilakukan tentang pengaruh pemberian sanksi terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bantan maka dapat diambil kesimpulan: bahwa karakter disiplin siswa mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya tata tertib sistem poin, dengan persentase 87,94% (tinggi) sebelum menerapkan, 95,29% (sangat tinggi) setelah menerapkan.

Begitupun hasil dari pelaksanaan tata tertib sistem poin berpengaruh signifikan terhadap karakter disiplin siswa SMP Negeri 1 Bantan. Mereka membuktikan dengan menggunakan uji T atau prosedur untuk menguji sampel bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus, yang mempunyai hasil bahwa adanya pelaksanaan tata tertib poin dapat berpengaruh terhadap karakter disiplin siswa SMP Negeri 1 Bantan.